

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TGT DENGAN MEDIA VISUAL  
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV  
SEKOLAH DASAR**

**Ika Windy Pratiwi<sup>1</sup>, Triyono<sup>2</sup>, Warsiti<sup>3</sup>**

**PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret, Jl. Kepodang 67A Panjer  
Kebumen**

***Email [windhypratiwi@yahoo.com](mailto:windhypratiwi@yahoo.com)***

1. Mahasiswa PGSD FKIP UNS
2. Dosen PGSD FKIP UNS

**Abstract:** *The Application of cooperative model TGT type with visual media in increase social studies learning in fourth grade elementary school. This study aimed to describe (1) to describe applied of cooperative models TGT type with visual media increase social studie learning in fourth grade of elementary school, (2) to describe abstacles and solutions in application of cooperative models TGT type with visual media in social studie learning in fourth grade of elementary school. This study is a collaborative classroom action research conducted in two cycles, each cycle consists of planning, acting, observing, reflecting. The result showed that (1) applied of cooperative models TGT type with visual media can be run according to the scenario, can to increase social studies learning in fourth grade of elmentary school. In pre-action mastery percentage is 57% of students, after action performed in first cycle percentage is 81%, and in second cycle percentage is 86%. (2) there are abstacles and found the solutions to applied this model.*

**Keyword:** *cooperative TGT type, visual media, social studies learning.*

**Abstrak:** **Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT dengan Media Visual dalam Peningkatan Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual yang dapat meningkatkan pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar, (2) mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual melalui pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual sesuai skenario dapat meningkatkan pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Persentase ketuntasan pra-tindakan mencapai 57%, setelah tindakan siklus I persentase ketuntasan mencapai 81%, siklus II mencapai 86%. (2) penerapan model tersebut terdapat kendala dan telah ditemukan solusi untuk mengatasinya.

**Kata Kunci:** kooperatif tipe TGT, media visual, pembelajaran IPS.

## **PENDAHULUAN**

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di pendidikan dasar. Pada pembelajaran IPS siswa diarahkan agar menjadi warga yang baik, tanggung jawab, cinta perdamaian dan demokratis. Selain itu tujuan pemberian mata pelajaran IPS yaitu memberikan pemahaman dan konsep tentang

IPS yang kelak akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai apabila siswa melaksanakan pembelajaran secara aktif, artinya siswa tidak hanya aktif secara fisik melainkan siswa juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif,

psikomotor dan afektif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna. IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memuat tentang kehidupan sosial serta masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sosial tersebut. Hal tersebut menjadikan IPS menjadi salah satu ilmu yang dinamis. Artinya ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan jaman. IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang menghubungkan kegiatan akademik dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan siswa. Banks (1990: 3) menyatakan "*the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world*" (Sapriya, 2011: 10). Pada kegiatan akademik siswa mempelajari tentang teori sedangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan atas teori yang telah dipelajari di sekolah. Cakupan IPS meliputi ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. Hal tersebut dipertegas Tim IPS IKIP Surabaya (2010) menyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi dan psikologi sosial (175).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Krandegan, dalam prakteknya guru memberikan penjelasan terhadap materi kemudian siswa mengerjakan tugas dari guru baik berupa LKS maupun soal-soal latihan. Pada akhir pelajaran guru bersama siswa mengoreksi bersama hasil belajar tanpa adanya *reward* maupun penilaian. Hal tersebut dapat mempengaruhi semangat belajar siswa sehingga siswa hanya mengerjakan semauanya sendiri. Rendahnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran membuat kondisi kelas menjadi sepi. Artinya hanya sebagian siswa yang aktif mengikuti pelajaran. Pengaturan tempat duduk di kelas IV telah diatur secara berkelompok yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademik maupun jenis

kelamin. Hal tersebut dilakukan guna membantu guru dalam mendukung berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok. Meskipun tempat duduk telah diatur secara kelompok dan pembagian kelompok telah diatur secara heterogen tetapi kegiatan diskusi kelompok belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV tentang materi yang sulit dipahami oleh siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS yaitu tentang kegiatan ekonomi dan pemanfaatan sumber daya alam. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kegiatan ekonomi yang kaitannya dengan sumber daya alam. Berdasarkan analisis hasil yang dilakukan dari hasil ulangan tengah semester II tahun lalu yang dilaksanakan oleh 21 siswa, nilai rata-rata kelas IV pada mata pelajaran IPS adalah 57,00. Ketuntasan mencapai 38% atau 8 siswa telah mencapai ketuntasan sedangkan 62% atau 13 siswa belum mencapai ketuntasan. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil ulangan siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS yaitu 62,00. Berdasarkan analisis hasil UTS, siswa mengalami kesulitan belajar terutama dalam pemahaman konsep mengenai IPS. Oleh karena itu perlu adanya tindakan terhadap masalah tersebut supaya hasil belajar siswa dapat mencapai KKM.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut maka perlu adanya strategi yang tepat dalam pembelajaran IPS. Penggunaan media dan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pembelajaran IPS kelas IV. Media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas IV yaitu media yang mampu melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Salah satunya dengan menggunakan media visual. Anitah (2009: 128-179) menyatakan bahwa media visual dapat juga disebut sebagai media pandang karena seseorang dapat menghayati media tersebut dengan menggunakan penglihatannya. Arsyad (2011: 21) menyatakan manfaat media pembelajaran antara lain yaitu: (a) penyampaian pembelajaran menjadi

lebih baku, (b) pembelajaran menjadi lebih menarik, (c) pembelajaran menjadi lebih interaktif, siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, umpan balik dan penguatan, (d) lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat karena umumnya media hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk menghantarkan isi pelajaran. Dengan menggunakan media visual memungkinkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tanpa mengurangi tanggung jawab dan kerjasama dalam kelompok. Sedangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas IV yang mengutamakan peran dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengurangi kedominanan guru. Pemilihan dan penggunaan media hendaknya memperhatikan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi, kesesuaian kemampuan siswa, kesesuaian kemampuan guru dalam menggunakan media, ketersediaan bahan, dana serta kualitas teknis. Pemilihan media yang tepat dan cermat akan menunjang keefektifan proses pembelajaran. Begitu juga dalam pemilihan model pembelajaran. Model yang dipilih dan digunakan harus disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran. Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan. Model yang dipilih dan digunakan harus mengutamakan kerjasama kelompok tanpa menghilangkan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Diantara tipe model pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk mengatasi masalah sesuai kondisi kelas IV SDN Krandegan yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*). Slavin menyatakan bahwa TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda (2005: 166). TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa adanya unsur perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor teman sebaya (*peer teaching*) dan mengandung unsur permainan. Model ini menggunakan turnamen akademik

dan kuis-kuis serta sistem skor kemajuan individu dimana siswa berlomba sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Dalam pelaksanaan TGT, siswa melakukan kerjasama dalam bentuk tim yang kemudian wakil dari timnya berlomba untuk menyelesaikan *games* yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang kontennya relevan yang telah dirancang untuk menguji pengetahuan siswa yang diperoleh dari presentasi di kelas dan pelaksanaan kerja dalam tim. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Saco bahwa dalam pembelajaran model kooperatif tipe TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim masing-masing (Rusman, 2012: 324). Dengan upaya tersebut maka diharapkan pembelajaran IPS mengalami peningkatan sesuai dengan indikator kinerja penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual dalam peningkatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Krandegan tahun ajaran 2012/2013, 2) apakah kendala dan solusi dalam bagaimana penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual dalam peningkatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Krandegan tahun ajaran 2012/2013.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual yang dapat meningkatkan pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Krandegan Tahun Ajaran 2012/2013, 2) mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual melalui pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Krandegan Tahun Ajaran 2012/2013.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Krandegan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. Jumlah subjek penelitian 21 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2012

sampai dengan bulan Juni 2013 pada semester II tahun ajaran 2012/2013.

Alat pengumpulan data dalam penelitian yaitu berupa lembar soal evaluasi hasil belajar siswa, lembar observasi, kuesioner dan dokumentasi. Pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan media visual sesuai dengan RPP dan skenario pembelajaran yang telah disusun. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV sebagai pelaksana penerapan model tersebut yang disesuaikan dengan kondisi siswa kelas IV. Observer pada penelitian yaitu dua orang teman sejawat dan peneliti. Data hasil penelitian berupa hasil observasi terhadap model kooperatif tipe TGT dengan media visual oleh guru, terhadap siswa, dan hasil tes evaluasi siswa.

Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis kualitatif. Alur analisis data terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2008: 246-253). Arikunto menyatakan terdapat enam macam triangulasi yaitu triangulasi teori, triangulasi data, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi instrumen, triangulasi analitik (2008:129). Triangulasi digunakan untuk menguji dan menjaga keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, dimana peneliti membandingkan antara data observasi, kuesioner dan evaluasi. Sedangkan pada triangulasi sumber data, peneliti membandingkan data yang berasal dari berbagai sumber.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dimana terjadi kerjasama antara guru dan peneliti. Seperti yang dikemukakan oleh Padmono (2012: 43) penelitian tindakan kolaboratif adalah penelitian yang melibatkan pihak lain antara lain guru, kepala sekolah maupun dosen secara serentak untuk meningkatkan praktik pembelajaran Menurut Arikunto (2008: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan dalam penelitian yaitu perencanaan (*planing*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan koordinasi dengan

guru kelas dalam penerapan model yang akan diterapkan, menyusun RPP, menyusun skenario pembelajaran, sosialisasi RPP dan skenario pembelajaran kepada guru kelas, mempersiapkan media pembelajaran berupa media visual (media grafis, power point), mempersiapkan instrumen observasi, dan mempersiapkan sarana pembelajaran. Pada pelaksanaannya, tahapan ini selalu berhubungan dan berkelanjutan dalam prosesnya. Selain itu juga mengalami perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil observasi dan refleksi hingga memenuhi tujuan yang diharapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Krandegan dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan media visual yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan dimana alokasi waktu masing-masing pertemuan 2\*35 menit. Data rata-rata berdasarkan hasil observasi terkait dengan penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual oleh guru pada siklus I dan II yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi guru dalam mengajar pada siklus I dan II

Langkah Pemb. TGT dengan media visual		Rata-rata	Ket
Si. I	Si. II		
56,6	65,8	61,2	Sangat baik

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata guru dalam mengajar dalam menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan media visual pada siklus I mencapai 56,6, sedangkan pada siklus II mencapai 65,8. Skor rata-rata dari kedua siklus tersebut yaitu 61,2 dengan kategori sangat baik. Adapun hasil observasi penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual terhadap siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil observasi siswa pada siklus I dan II

Langkah Pemb. TGT dengan media visual		Rata-rata	Ket
Si. I	Si. II		
56,7	66,4	62	Sangat baik

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual terhadap siswa pada siklus I mencapai 56,7, sedangkan pada siklus II mencapai 66,7. Dari kedua data tersebut diperoleh rata-rata 62 dengan kategori sangat baik. Sedangkan perolehan tes hasil belajar berdasarkan pre test, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perolehan tes hasil belajar IPS

Tindakan	Tes hasil belajar IPS			
	Tuntas		Belum tuntas	
	Frek	%	Frek	%
Pre test	12	57	9	43
Siklus I	17	81	4	19
Siklus II	18	86	3	14

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tes hasil belajar IPS siswa kelas IV semakin meningkat. Hal itu dapat ditunjukkan dari hasil pre test yaitu persentase ketuntasan mencapai 57%. Pada siklus I meningkat, ketuntasan mencapai 81%, dan meningkat kembali pada siklus II yaitu mencapai 86% atau sebanyak 18 siswa mencapai KKM, sedangkan ketidaktuntasan mencapai 14% atau 3 siswa belum mencapai KKM.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Krandegan tahun ajaran 2012/2013, IPS guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan. Metode yang digunakan guru mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya strategi yang tepat dalam pembelajaran IPS. Penggunaan model dan media pembelajaran

yang tepat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pembelajaran IPS kelas IV. Model pembelajaran yang cocok diterapkan yaitu TGT (*Teams Games Tournament*) dengan media visual. Saco (2006) menyatakan bahwa dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing (Rusman, 2012:224). Dengan penerapan model tersebut dapat memunculkan pembelajaran IPS yang efektif sebagai upaya memberikan kebermaknaan dan penanaman konsep yang tepat terhadap pembelajaran IPS kepada siswa kelas IV.

Penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran dan selalu diperbaiki. Hal tersebut dilakukan supaya adanya peningkatan pembelajaran pada setiap siklus. Menurut Slavin TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang mempunyai kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda (2005:166). Selain itu Slavin juga mengemukakan langkah TGT terdiri dari empat langkah, yaitu: a) presentasi kelas (*class presentation*), dimana guru menyampaikan pelajaran di kelas, b) tim (*teams*). Siswa bekerja dengan lembar kegiatan dalam tim untuk menguasai materi pelajaran, c) turnamen (*tournament*). Turnamen merupakan struktur dimana games berlangsung. Siswa diberi pertanyaan yang kontennya relevan dengan materi yang telah disampaikan. Games dimainkan masing-masing siswa sebagai wakil dari kelompok yang berbeda. Siswa mengambil kartu bernomor dan harus menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang tertera pada kartu tersebut. Hubungan antar tim yang heterogen dan meja turnamen homogen akan menciptakan persaingan sehat, d) rekognisi tim (*team recognition*). Skor kelompok diperoleh dengan menjumlahkan semua skor-skor yang telah diperoleh anggota kelompok masing-masing kemudian dibagi dengan banyaknya anggota kelompok tersebut (2012: 164-175). Proses pembelajaran tidak lepas dari aktivitas siswa kelas IV SD yang masih berada pada tahap operasional konkret yang

perkembangan berpikirnya dimulai dari yang konkret dan memiliki karakteristik tertentu. Hal tersebut didukung pendapat Piaget bahwa anak usia 7 – 12 tahun berada pada tahap operasional konkret (Muchith, 2008:26). Selain itu, Samatowa menyatakan karakteristik siswa kelas tinggi diantaranya yaitu sudah mulai mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, dan bersikap kritis dan rasional (2006). Hal tersebut terlihat saat siswa mengerjakan tugas secara individu, bertanggung jawab terhadap kelompok dalam mengikuti kegiatan turnamen, berpikir kritis dan rasional saat diskusi kelompok. Aktivitas proses belajar siswa yang baik sesuai langkah-langkah dan karakteristik siswa dapat mempengaruhi tes hasil belajar siswa.

Tindakan siklus I terdiri atas tiga pertemuan yang dilaksanakan berdasarkan data pra tindakan yang menunjukkan siswa kelas IV SD Negeri Krandedan mengalami kesulitan belajar dalam penguasaan materi IPS. Berdasarkan data observasi didukung dengan kuesioner guru. Pada tindakan siklus I ditemukan beberapa kendala yaitu: guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, guru belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal sehingga belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Kurangnya penjelasan guru dalam penyampaian aturan main turnamen sehingga siswa masih merasa bingung untuk menempatkan diri dalam melakukan kegiatan turnamen, selain itu kurang tegasnya guru dalam memberikan batasan waktu diskusi, serta kurang tegas dalam memberikan peringatan kepada siswa yang mengganggu teman. Hal ini belum mencapai hakikat pembelajaran sesuai UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang dirumuskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (2003). Berdasarkan rumusan itu, interaksi guru ditingkatkan agar tercapai pembelajaran meningkat sesuai model kooperatif tipe TGT dengan media visual. Persentase rata-rata penerapan model mencapai 71%. Persentase tersebut belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan oleh peneliti

yaitu 71% (<80%). Oleh karena itu perlu dilaksanakan tindakan selanjutnya pada siklus II untuk mencapai indikator kinerja yaitu 80%. Sedangkan rerata tes hasil belajar siswa siklus I 71% pada pertemuan I, 90% pada pertemuan II dan 86% pada pertemuan III.

Salah satu pencapaian sasaran pada rancangan PTK yaitu memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran (Arikunto, Suhardjono, Suparjo, 2008:107). Tindakan siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi tindakan siklus I. pada tindakan siklus II masih ditemukan beberapa kendala dalam menerapkan model tersebut, yaitu: interaksi pembelajaran antara guru dan siswa belum terlaksana secara maksimal, guru kurang tegas dalam memberikan petunjuk penggunaan media, guru kurang tegas dalam memberikan batas waktu untuk melakukan diskusi, kelompok homogen yang telah dibagi guru belum terlaksana secara maksimal, guru kurang tegas dalam mengkoordinasi pembentukan kelompok, kurangnya pengawasan guru terhadap turnamen sehingga menimbulkan kegaduhan, pemberian penghargaan seharusnya diberikan setelah turnamen. Selain itu guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan. Persentase rata-rata penerapan model mencapai 82%. Peningkatan yang terjadi di siklus II dapat dikatakan stabil. Persentase rata-rata penerapan model pada pertemuan I yaitu mencapai 79, meningkat 1% menjadi 80% pada pertemuan II dan 88% pada pertemuan III. %. Sedangkan ketuntasan tes hasil belajar siswa siklus II juga mengalami peningkatan yang relatif stabil. Pada pertemuan I mencapai 86% dengan rerata 81, 76% dengan rerata 82 pada pertemuan II dan 90% dengan rerata 83 pada pertemuan III. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS kelas IV SD telah sesuai dengan langkah model kooperatif tipe TGT dengan media visual. Hal ini dibuktikan dengan persentase langkah penerapan model TGT dengan media visual dan proses belajar siswa mencapai  $\geq 80\%$ .

Kendala yang terdapat selama proses pembelajaran dalam menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan media visual tidak

terlalu mengganggu berlangsungnya tindakan. Selama pelaksanaan pembelajaran dengan tindakan tersebut, sebagian besar siswa telah mengikuti pelajaran dengan baik. Namun pada siklus I pertemuan I, sebanyak 6 siswa masih mengalami kesulitan untuk menguasai materi pelajaran. Selain itu, kesulitan belajar juga terjadi pada siklus II pertemuan II, sebanyak 5 siswa belum mencapai KKM. Meskipun demikian, pada setiap pertemuan siswa mampu memperbaiki hal tersebut. Penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual sesuai dengan karakteristiknya yang dikemas dalam skenario pembelajaran yang tepat dan digunakan dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut ditujukan agar pembelajaran berjalan secara efektif yang di dalamnya terdapat peningkatan proses sesuai dengan ciri pembelajaran dan tujuan pembelajaran berupa pemahaman siswa yang ditunjukkan melalui tes hasil belajar siswa. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang ada dan tertuang dalam evaluasi yang dilakukan oleh siswa. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar dalam pembelajaran dapat mempengaruhi penguasaan terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Hal tersebut dipertegas oleh Borg (1996) bahwa tujuan penelitian kelas ialah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi guru dikelasnya, bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan (Arikunto, Suhardjono, Suparjo, 2008:107). Dengan demikian, uraian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual dalam pembelajaran IPS sesuai dengan skenario dan karakteristik siswa dapat memaksimalkan proses belajar siswa yang tercermin pada tes hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual dalam peningkatan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Krandegan tahun ajaran 2012/2013, dapat disimpulkan bahwa: 1) langkah-langkah penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual yang dapat meningkatkan pembelajaran IPS yaitu: a) Guru mempresentasikan materi pelajaran IPS

menggunakan media pembelajaran visual (*class presentation*/presentasi kelas). b) Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. siswa mengerjakan soal diskusi bersama kelompok (*teams*/kerja dalam tim). c) Guru membagi siswa ke dalam kelompok homogen dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. siswa melakukan turnamen yaitu dengan menjawab soal yang tertuang dalam kartu soal. Siswa dibagi dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah (*tournament*/turnamen). d) Guru memberikan penghargaan kelompok berupa benda dan perbuatan kepada kelompok yang memperoleh rata-rata skor tertinggi (*teams recognition*/penghargaan kelompok). Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran IPS meningkat dari proses belajar dan hasil belajar siswa. 2) kendala yang terdapat dalam penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual yaitu: a) guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, b) interaksi pembelajaran antara guru dan siswa belum terlaksana secara maksimal, c) guru belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal sehingga belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, d) kurangnya penjelasan guru dalam penyampaian aturan main turnamen sehingga siswa masih merasa bingung untuk menempatkan diri dalam melakukan kegiatan turnamen, e) kurang tegasnya guru dalam memberikan batasan waktu diskusi, f) kurang tegas dalam memberikan peringatan kepada siswa yang mengganggu teman, g) kurangnya pengawasan guru terhadap turnamen sehingga menimbulkan kegaduhan. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut: a) peneliti melakukan koordinasi kepada guru untuk lebih memahami langkah-langkah pembelajaran, b) guru meningkatkan interaksi terhadap siswa pada saat pembelajaran, c) guru harus lebih memaksimalkan penggunaan media pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, d) guru harus menyampaikan aturan main turnamen dengan jelas. e) guru harus lebih tegas dalam memberikan batasan waktu untuk diskusi, f) guru memberikan perhatian lebih terhadap

siswa tersebut, g) guru lebih memantau kegiatan turnamen.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada guru dalam penerapan model kooperatif tipe TGT dengan media visual, yaitu guru lebih mengawasi siswa pada saat melakukan turnamen, guru harus jeli supaya tidak terjadi kesalahpahaman konsep pada materi pelajaran. Guru juga mempunyai kemampuan manajemen waktu yang baik supaya alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Selain itu guru juga harus mampu memaksimalkan dalam penggunaan media pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Arikunto S, Suhardjono dan Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muchith S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Slavin R. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003



